

## ANALISIS MANAJEMEN SARANA DAN PRASARANA DALAM MENINGKATKAN KUALITAS PEMBELAJARAN

Ade Meitin<sup>1\*</sup>, M. Ihsan Dacholfany<sup>2</sup>, Marzuki Noor<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>, UPTD SD Negeri 2 Braja Harjosari, Lampung Timur, Lampung, Indonesia  
<sup>2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Metro, Metro, Lampung, Indonesia

E-mail: [ademeitin16@gmail.com](mailto:ademeitin16@gmail.com)<sup>1\*)</sup>  
[muhammadihsandacholfany@gmail.com](mailto:muhammadihsandacholfany@gmail.com)<sup>2)</sup>  
[marzuki4metro@gmail.com](mailto:marzuki4metro@gmail.com)<sup>3)</sup>

### Abstrak

Dalam penelitian ini, tujuan utama adalah untuk menganalisis manajemen pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan, serta berbagai upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis hambatan yang dihadapi dan solusi yang diberikan dalam pengelolaan fasilitas pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan jenis studi kasus. Data primer dikumpulkan dari kepala sekolah, guru, dan siswa, sementara data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait. Teknik pengumpulan data meliputi angket, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen fasilitas dan infrastruktur mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan. Upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melibatkan guru sebagai penggerak, pelatihan, dan bimbingan teknis, serta kegiatan ekstrakurikuler. Manajemen alat pembelajaran dilakukan melalui perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Dengan demikian, manajemen pengelolaan fasilitas dan infrastruktur yang baik sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

**Kata kunci:** kualitas pembelajaran, manajemen sarana prasarana pembelajaran

### Abstract

*In this study, the main objective is to analyze the management of educational facilities and infrastructure, as well as various efforts made to improve the quality of learning. This study also aims to analyze the obstacles faced and the solutions provided in the management of educational facilities. The research method used is descriptive qualitative with a case study type. Primary data was collected from the principal, teachers, and students, while secondary data was obtained from related documents. Data collection techniques included questionnaires, interviews, observation, and documentation. The results of the study indicate that facility and infrastructure management includes planning, implementation, and supervision. Efforts to improve the quality of learning involve teachers as drivers, training and technical guidance, as well as extracurricular activities. Management of learning tools is carried out through planning, organizing, implementation, and supervision. Thus, good facility and infrastructure management is crucial to achieving the desired educational goals.*

**Keywords:** quality of learning, management of learning infrastructure

Received: July 2024

Approved: July 2025

Published: Agustus 2025

## PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, ada keterlibatan antara proses belajar dan mengajar yang terjadi antara guru dan siswa. Pada kegiatan belajar mengajar, metode dalam menyampaikan materi merupakan elemen yang sangat penting dari sub-komponen pembelajaran. Ini disebabkan oleh peran krusial yang dimiliki dalam menentukan sukses atau tidaknya sebuah proses pembelajaran. Sebagaimana diatur dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1 Ayat 20, dijelaskan bahwa pembelajaran adalah sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan juga dengan sumber belajar yang berada dalam suatu lingkungan belajar. Proses ini tidak hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembentukan keterampilan dan sikap yang relevan bagi peserta didik. Dalam kerangka tersebut, guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai fasilitator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif dan memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar. Sumber belajar yang dimaksud bisa berupa buku, media elektronik, atau bahkan lingkungan sekitar yang mendukung proses pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran adalah sebuah interaksi dinamis yang memerlukan berbagai pendekatan dan strategi untuk mencapai hasil yang optimal. Keberhasilan dari proses ini sangat bergantung pada bagaimana materi disampaikan dan bagaimana peserta didik berinteraksi dengan berbagai sumber daya yang ada. Dengan demikian, pemahaman tentang teknik penyampaian pesan dan strategi pembelajaran menjadi sangat penting untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari proses belajar mengajar.

Dalam pandangan Ningsih, Dacholfany, dan Aminin (2020), mutu pembelajaran berada dalam kendali guru, namun hal ini tidak cukup jika hanya dibicarakan melalui teori-teori pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan adalah sebuah proses yang dinamis dan penuh tantangan, bukan sekadar upaya yang sederhana. Pendidikan selalu beradaptasi dengan perubahan zaman, sehingga selalu diperlukan usaha perbaikan dan peningkatan mutu untuk memenuhi kebutuhan dan tuntutan masyarakat yang terus berkembang. Ini menunjukkan bahwa peran guru sangat penting, namun harus didukung dengan tindakan nyata dan upaya berkelanjutan untuk terus meningkatkan mutu pendidikan sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Irvan pada tahun 2019, sebuah proses pembelajaran dapat dianggap bermutu jika pengajar (guru) mampu mengemban perannya secara tepat sesuai dengan kebutuhan yang ada. Selain itu, kualitas pembelajaran juga tercermin dari kemampuannya dalam meningkatkan kreativitas dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, yang pada akhirnya akan menciptakan individu dengan kompetensi yang diharapkan. Keberhasilan suatu pembelajaran sering kali dinilai dari hasil belajar yang dicapai oleh siswa, yang mencerminkan sejauh mana materi telah terserap dan dipahami dengan baik oleh mereka.

Dasopang (2017:338) menjelaskan bahwa kualitas pembelajaran merupakan suatu proses di mana terjadi interaksi edukatif yang sadar akan tujuan, yang melibatkan guru dan aktivitas belajar peserta didik secara pedagogis. Proses ini terstruktur secara sistematis melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran bukanlah sesuatu yang terjadi secara instan, melainkan melalui serangkaian tahapan yang terencana dengan baik. Peran pendidik sangatlah penting dalam memfasilitasi peserta didik agar mampu belajar secara efektif. Interaksi yang terjadi di antara mereka menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Menurut Mulyasa (2018), mutu pembelajaran dapat dinilai dari dua aspek utama, yaitu proses dan hasilnya. Dalam konteks proses, sebuah pembelajaran dianggap berhasil dan bermutu jika seluruh atau paling tidak sebagian besar peserta didik terlibat aktif secara fisik, mental, dan sosial dalam seluruh rangkaian pembelajaran. Hal ini ditandai dengan tingkat partisipasi yang tinggi, semangat belajar yang membara, serta rasa percaya diri yang kuat. Di sisi lain, dari segi hasilnya, sebuah pembelajaran dianggap berhasil jika terjadi perubahan positif dalam perilaku peserta didik secara keseluruhan atau minimal sebagian besar dari mereka. Perubahan ini mencakup aspek-aspek seperti peningkatan keterampilan, pemahaman konsep, serta pengembangan sikap yang lebih baik dalam konteks pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, penilaian mutu pembelajaran tidak hanya melihat pada bagaimana proses berlangsung, tetapi juga pada dampak yang dihasilkan terhadap peserta didik dalam jangka panjang.

Syafira dan Roesminingsih (2020:85) mengungkapkan bahwa kualitas pembelajaran merujuk pada sejauh mana tujuan awal pembelajaran, termasuk pembelajaran seni, dapat tercapai dengan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik melalui proses belajar di kelas. Mereka menekankan bahwa pencapaian ini tidak hanya mengukur sejauh mana materi pembelajaran dipahami, tetapi juga seberapa baik peserta didik mampu mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam situasi praktis dan mengembangkan sikap yang positif dalam belajar. Hal ini mencerminkan pentingnya evaluasi holistik terhadap pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa mutu pendidikan mencerminkan tingkat pencapaian hasil belajar melalui peningkatan kreativitas, partisipasi aktif, interaksi yang berlimpah, keaktifan siswa, semangat belajar yang tinggi, perubahan positif dalam perilaku, peningkatan pengetahuan, pengembangan keterampilan, serta pembentukan sikap yang baik. Ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya mengacu pada hasil akademis semata, tetapi juga pada proses pembelajaran yang memperkaya pengalaman siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Nurhayati & Rosadi (2022) mengungkapkan bahwa pengaturan atau pengelolaan merupakan kegiatan yang sangat penting dalam kehidupan. Baik dari tingkat individu, organisasi terkait, hingga organisasi yang menghadapi tuntutan pengelolaan yang kompleks, semuanya perlu terstruktur dengan baik dan terkontrol dengan efektif. Menurut Noor dan Andayani (2023: 36), pengelolaan dalam konteks pendidikan adalah kerja sama antar individu untuk mengoptimalkan sumber daya manusia dan materi guna mencapai tujuan pendidikan melalui perencanaan, organisasi, implementasi, evaluasi, dan pengawasan. Meskipun manajemen pendidikan bukan elemen tunggal dalam pendidikan, kualitas pendidikan sering kali dinilai dari keberhasilan manajemen pendidikan tersebut. Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan manajemen pendidikan yang efektif adalah salah satu kunci utama dalam pengembangan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Sinta (2019:79) mengungkapkan bahwa manajemen fasilitas dan infrastruktur pendidikan melibatkan pengoptimalan semua fasilitas yang tersedia di sekolah. Pentingnya pengelolaan yang efektif terhadap sarana dan prasarana ini bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran yang lancar dan memastikan penggunaannya sesuai dengan kebutuhan. Fasilitas sekolah, seperti ruang kelas dan peralatan pendukung lainnya, harus dikelola dengan baik agar proses pembelajaran dapat berjalan optimal dan mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam konteks ini, manajemen sarana dan

prasarana tidak hanya berperan dalam kelancaran kegiatan pembelajaran tetapi juga dalam meningkatkan efisiensi operasional sekolah secara keseluruhan.

Manurung dan rekan-rekan (2020:169) mengungkapkan bahwa dalam proses penyelenggaraan pendidikan untuk mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar mengajar, pentingnya sarana dan prasarana tidak dapat diabaikan. Komponen-komponen seperti gedung sekolah, perpustakaan, dan peralatan yang digunakan di kelas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pendidikan. Khususnya dalam penggunaan alat peraga dan bantuan pengajaran seperti dalam mata pelajaran fisika, biologi, anatomi, atau geografi, sarana dan prasarana tersebut berperan penting. Prasarana, yang meliputi aspek seperti lokasi, fasilitas bangunan sekolah, dan kondisi lingkungan belajar, merupakan faktor pendukung tidak langsung yang berkontribusi pada tujuan pendidikan. Sementara itu, sarana seperti ruang kelas, koleksi buku di perpustakaan, dan fasilitas laboratorium, berfungsi sebagai alat langsung yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara konkret. Dengan demikian, pengelolaan dan pengembangan sarana dan prasarana pendidikan sangat krusial untuk meningkatkan mutu pendidikan secara menyeluruh.

Nasrudin dan Maryadi (2018: 16) mengungkapkan bahwa pengelolaan fasilitas dan infrastruktur merupakan faktor pendukung yang sangat vital dalam konteks pendidikan, sejajar dengan peran tenaga pendidik. Proses pendidikan tidak dapat berjalan efektif tanpa adanya fasilitas dan infrastruktur yang memadai. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur tersebut tidak dapat terjamin tanpa adanya manajemen yang efektif di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan. Dengan terimplementasinya manajemen yang baik terhadap fasilitas dan infrastruktur pendidikan, proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal dan berdaya guna bagi kemajuan pendidikan secara keseluruhan.

Engkoswara dan Komariah (2015: 86) menjelaskan bahwa manajemen memiliki fungsi-fungsi yang terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*). Proses ini dilakukan dengan tujuan untuk menetapkan serta mencapai berbagai sasaran yang telah ditetapkan, menggunakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif. Tahap perencanaan melibatkan pembuatan rencana-rencana strategis untuk arah perusahaan, sementara pengorganisasian mencakup penataan struktur organisasi dan penugasan tugas. Pelaksanaan berfokus pada pelaksanaan rencana-rencana tersebut dalam operasi sehari-hari, sedangkan pengawasan bertujuan untuk mengontrol dan mengevaluasi hasil dari pelaksanaan rencana-rencana tersebut. Dengan demikian, fungsi-fungsi manajemen ini tidak hanya merupakan proses administratif tetapi juga menjadi landasan strategis untuk mencapai keberhasilan organisasi secara keseluruhan.

Dari penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat dipahami bahwa untuk mencapai tujuan yang diinginkan, langkah awal yang krusial adalah perencanaan yang matang. Perencanaan ini mencakup identifikasi tujuan yang jelas serta strategi untuk mencapainya. Setelah itu, langkah berikutnya adalah pengorganisasian, di mana sumber daya yang tersedia, baik manusia maupun material, dikelola dengan efisien. Proses selanjutnya adalah pelaksanaan, di mana rencana yang telah disusun diterapkan secara sistematis dan terkoordinasi. Terakhir, tetapi tidak kalah pentingnya, adalah tahap pengawasan. Pengawasan yang cermat diperlukan untuk memonitor perkembangan dan hasil dari tindakan yang dilakukan, sehingga dapat dilakukan penyesuaian jika diperlukan. Keseluruhan proses ini membutuhkan integrasi yang baik antara perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan agar mencapai efektivitas dan efisiensi maksimal dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Unsur-unsur yang menentukan mutu pembelajaran mencakup berbagai aspek, antara lain pencapaian hasil belajar siswa, kapasitas serta kemampuan yang dimiliki oleh siswa, proses pembelajaran yang berlangsung, kompetensi yang dimiliki oleh guru, dan ketersediaan sarana serta prasarana pendukung. Dalam upaya untuk meningkatkan mutu pembelajaran di suatu lembaga pendidikan, sangat diperlukan kehadiran guru yang benar-benar memiliki kompetensi tinggi dalam mengajar, serta sarana dan prasarana yang memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Keberadaan guru yang kompeten dan sarana prasarana yang mencukupi akan secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran yang diterima oleh peserta didik. Dengan demikian, pendidikan yang berkualitas dapat dihasilkan dari kombinasi antara guru yang berkualitas dan sarana prasarana yang memadai, yang pada gilirannya akan melahirkan generasi yang unggul dan berkualitas tinggi.

Dengan merujuk pada permasalahan yang telah diidentifikasi, tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis mendalam terhadap manajemen pengelolaan sarana dan prasarana yang ada. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengevaluasi berbagai upaya yang telah dilakukan dalam rangka meningkatkan mutu proses pembelajaran. Selain itu, analisis juga akan difokuskan pada manajemen pengelolaan fasilitas pembelajaran yang ada. Selanjutnya, penelitian ini akan mengidentifikasi berbagai hambatan yang muncul dalam pengelolaan sarana dan prasarana serta memberikan solusi yang relevan untuk mengatasi hambatan tersebut. Semua ini dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Tujuan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana pengelolaan sarana dan prasarana dapat berkontribusi secara signifikan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih baik dan efektif.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini memanfaatkan metode penelitian deskriptif kualitatif, yang fokus pada pengumpulan data mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti. Metode ini diimplementasikan dalam bentuk studi kasus, di mana subjek utama penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan siswa sebagai sumber data primer. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen terkait analisis manajemen sarana dan prasarana yang berkontribusi dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Dalam penelitian kualitatif, kehadiran peneliti menjadi krusial karena interaksi langsung dengan lingkungan penelitian, baik itu manusia maupun non-manusia, mempengaruhi interpretasi dan analisis data. Aspek kehadiran peneliti di lapangan harus dijelaskan secara terperinci, termasuk apakah kehadiran tersebut diketahui atau tidak oleh subjek penelitian, memastikan transparansi dan integritas dalam proses pengumpulan dan analisis data.

Dalam metodologi penelitian kualitatif, keberadaan peneliti memiliki peran yang sangat penting karena peneliti harus aktif berinteraksi dengan lingkungan yang menjadi fokus penelitian, baik itu berupa manusia maupun non-manusia. Kehadiran fisik peneliti di lapangan perlu dijelaskan secara detail, termasuk apakah peneliti dikenali atau tidak oleh subjek penelitian. Untuk memastikan keakuratan dan kevalidan data, peneliti menggunakan dua teknik utama, yaitu triangulasi data dan triangulasi metode. Triangulasi data memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang lebih akurat dan mendalam dengan menggabungkan berbagai metode dan sumber data yang berbeda,

seperti wawancara, observasi, observasi terlibat, dokumen tertulis, arsip, catatan sejarah, dokumen resmi, serta tulisan atau foto pribadi. Pendekatan ini memastikan bahwa hasil penelitian dapat lebih obyektif dan menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari perspektif yang beragam.

Aktivitas dalam proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan hingga seluruh data diproses dengan menyeluruh, memastikan tidak ada data yang terlewatkan. Proses ini mencakup tahap-tahap penting seperti mereduksi data untuk menghilangkan informasi yang tidak relevan (data reduction), menyajikan data dalam bentuk yang jelas dan terstruktur (data display), serta menguji validitas kesimpulan yang diambil dari data tersebut (verification). Pengelompokan atau kategorisasi data dilakukan dengan menggunakan metode koding yang telah ditetapkan dalam penelitian ini, sehingga memungkinkan untuk memilih data yang relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian dari hasil pengumpulan data di lapangan. Dengan demikian, proses analisis data kualitatif ini memastikan bahwa setiap langkahnya dilakukan dengan teliti dan sistematis untuk menghasilkan interpretasi yang akurat dan dapat diandalkan dari setiap aspek data yang terkumpul.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian, berupa serangkaian pertanyaan wawancara yang diajukan kepada narasumber terkait, informasi tersebut kemudian direkapitulasi dan dianalisis secara mendalam. Fokus analisis difokuskan pada manajemen sarana dan prasarana di UPTD SD Negeri 2 Brajaha Harjosari dengan pendekatan kualitatif. Tujuan utamanya adalah untuk memahami bagaimana sarana dan prasarana di sekolah tersebut dapat dikelola dan dioptimalkan guna meningkatkan kualitas pembelajaran. Metode analisis kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman mendalam terhadap tantangan dan potensi yang ada dalam upaya peningkatan sarana serta prasarana pendidikan di institusi tersebut, dengan harapan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga bagi pengembangan lebih lanjut dalam konteks manajemen pendidikan.

### **A. Manajemen Pengelolaan Sarana Dan Prasarana di UPTD SD Negeri 2 Braja Harjosari Kabupaten Lampung Timur**

Pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan memainkan peran yang krusial, karena hal ini memastikan bahwa semua fasilitas di lembaga pendidikan terjaga dengan baik dan memiliki fungsi yang jelas. Dalam hal pengelolaan ini, tanggung jawab utama terletak pada pihak sekolah, khususnya kepala sekolah yang bertanggung jawab langsung terhadap fasilitas dan infrastruktur yang ada. Melalui manajemen ini, kepala sekolah dapat merencanakan secara sistematis dan mencatat dengan teliti jenis serta spesifikasi dari setiap fasilitas yang diperlukan dalam operasional sekolah.

Jika semua tahapan manajemen telah berjalan sesuai rencana yang diharapkan, hal ini akan memberikan dampak yang positif bagi siswa dalam konteks proses belajar mengajar. Penting bagi penyelenggara pendidikan, baik itu pemerintah, kepala sekolah, guru, staf sekolah, maupun masyarakat untuk secara berkesinambungan meningkatkan mutu pendidikan. Hal ini diperlukan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan lebih efektif dan efisien, sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan perkembangan siswa. Dengan demikian, upaya kolaboratif ini menjadi kunci dalam memastikan bahwa setiap elemen yang terlibat dalam pendidikan berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan mampu menghasilkan generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan.

Ketika mengacu pada penanda perencanaan sarana prasarana, kepala sekolah menunjukkan inisiatifnya dalam merencanakan pengadaan fasilitas sekolah dengan mempertimbangkan kondisi internal sekolah. Pendekatan untuk mendapatkan fasilitas ini meliputi produksi internal, seperti pembuatan alat peraga oleh sekolah sendiri, pemanfaatan pinjaman fasilitas dari sekolah lain, penerimaan hibah dari pemerintah, serta transformasi barang-barang bekas menjadi peralatan inovatif untuk memenuhi kebutuhan sarana prasarana di lingkungan pendidikan. Pendekatan ini menunjukkan kreativitas dalam memanfaatkan sumber daya yang ada untuk meningkatkan infrastruktur sekolah secara efektif, sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya lokal.

Rencana pengelolaan sarana dan prasarana (sarpras) melibatkan analisis program untuk melakukan inventarisasi guna memastikan keberadaan sarpras di sekolah tetap terjaga. Proses ini penting karena tanpa inventarisasi, sarpras bisa hilang atau tidak termanfaatkan dengan baik. Melalui seleksi yang cermat, kita dapat menentukan mana sarpras yang masih dapat digunakan dan mana yang perlu didaur ulang. Pendelegasian wewenang kepada petugas atau guru yang bertanggung jawab dalam mengelola inventaris tersebut sangat diperlukan untuk memastikan semua barang tercatat dengan baik dalam sistem inventaris sekolah.

Kebijakan sekolah dalam pengadaan sarana dan prasarana (sarpras) disesuaikan dengan ketersediaan dana keuangan sekolah sebagai sumber utama untuk pengadaan tersebut. Selain itu, dipertimbangkan juga opsi untuk mengalokasikan investasi dari sumber lain, dengan mengutamakan mana yang perlu diberi prioritas dan mana yang dapat ditunda. Proses pengadaan sarpras dimulai dengan mengajukan proposal kepada pihak terkait, baik itu dilakukan secara mandiri oleh orang tua murid, komite sekolah, atau pihak sekolah sendiri, untuk menentukan kebutuhan yang harus dipenuhi. Pentingnya agar sarana prasarana yang ada dapat terjaga keberlanjutannya, dengan menghindari penggunaan yang sekali pakai dan mengupayakan inventarisasi barang secara berkala untuk pengawasan dan pengecekan kondisinya. Selain itu, dilakukan juga prosedur pemeliharaan untuk memastikan kelangsungan fungsionalitasnya. Aset yang tidak terpakai atau sudah tidak layak pakai dapat dihapuskan sesuai dengan regulasi yang berlaku karena merupakan milik pemerintah.

Indikator pengelolaan wewenang dalam pengadaan sarana prasarana melibatkan serangkaian langkah. Pertama-tama, koordinasi administratif untuk pengurusan dokumen dan persiapan sarana prasarana harus dilakukan secara terus-menerus. Misalnya, ketika ada 10 barang yang harus diurus, pengawasan rutin diperlukan agar barang-barang tersebut tidak hilang. Tanggung jawab kepala sekolah meliputi perencanaan kerja yang terintegrasi dalam anggaran sekolah. Untuk mencakup semua kebutuhan, perencanaan anggaran harus diprioritaskan dan disajikan dalam presentasi, sambil mengatur mana yang harus diberikan prioritas dan mana yang mungkin ditunda. Dalam manajemen sarana prasarana, peran guru tidak hanya meliputi inventarisasi dan pemeliharaan, tetapi juga mempromosikan interaksi timbal balik antara siswa dan guru. Contohnya, siswa yang meminjam buku harus melakukan pencatatan, sementara guru bertanggung jawab untuk mengingatkan dan mengelola pengembalian barang tersebut.

Pengukuran efektivitas manajemen fasilitas sekolah masih sangat terkait dengan aspek perencanaan, pengadaan inventaris, dan optimalisasi pemanfaatan. Ini menjadi krusial dalam upaya meningkatkan mutu proses pembelajaran. Seorang kepala sekolah bertanggung jawab mengarahkan lembaga pendidikan untuk memastikan guru-

guru merawat dan menggunakan sarana prasarana sekolah dengan baik, demi mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Salah satu strategi yang relevan adalah memberikan pelatihan terstruktur kepada guru-guru tentang implementasi pengelolaan fasilitas, yang diharapkan dapat mengoptimalkan pemanfaatan fasilitas pendidikan tersebut.

Indikator pengawasan dalam penggunaan sarana prasarana, untuk mengawasi sarana prasarana, kami menunjuk salah satu guru untuk bertanggung jawab. Guru ini bertugas untuk memantau keadaan sarana prasarana dan mengajukan perawatan yang diperlukan agar proses pembelajaran di sekolah dapat berjalan lancar. Dalam hal administrasi sekolah, semua guru diharapkan aktif dalam melakukan pengawasan administrasi. Jika hanya satu guru yang menangani semua administrasi, hal itu dapat menyulitkan karena jumlah siswa dan sarana prasarana yang ada. Semua pihak terlibat perlu bekerja sama untuk mengawasi dan mencatat peminjaman serta pengembalian sarana prasarana. Kepala sekolah juga memiliki peran penting dalam menganalisis dan mengawasi sarana prasarana, terutama saat menerima bantuan sarana prasarana baru pada tahun-tahun tertentu, diharapkan untuk dilakukan evaluasi lebih lanjut terkait penggunaannya.

Pengkoordinasian adalah bagian krusial dari tugas seorang manajer. Proses pengarahan melibatkan pengawasan, pemberian arahan, kepemimpinan, dan pengaruh terhadap anggota tim. Lebih dari sekadar memberikan instruksi, manajer harus menciptakan lingkungan kerja yang mendukung karyawan untuk mencapai performa terbaik mereka. Pengawasan juga penting dalam memastikan bahwa setiap bagian dari organisasi bergerak sejalan dengan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Jika terdapat ketidaksesuaian dalam jalur organisasi, manajer perlu melakukan perbaikan untuk memastikan efisiensi dan efektivitas dalam pencapaian tujuan tersebut (Handoko, 2019).

Dalam konteks ini, Bafadal (2018) menjelaskan bahwa manajemen fasilitas pendidikan bertujuan untuk memastikan pengadaan fasilitas pendidikan melalui proses perencanaan dan pengadaan yang cermat, dengan tujuan memastikan semua fasilitas yang disediakan sekolah sesuai dengan kebutuhan dan memiliki kualitas yang tinggi, namun tetap efisien dalam pengeluaran dana. Lebih lanjut, menurut Nuraini, Handayani, dan Permana (2018), prasarana diidentifikasi sebagai sarana tidak langsung yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan seperti lokasi sekolah, bangunan, dan fasilitas olahraga, sementara sarana digunakan secara langsung untuk mencapai tujuan pendidikan seperti ruang kelas, perpustakaan, dan laboratorium.

Sarana pendidikan terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu bangunan sekolah dan perabotannya, alat-alat pelajaran seperti pembukuan, peraga, dan peralatan laboratorium, serta media pembelajaran yang dapat dibedakan antara audiovisual dengan atau tanpa penggunaan alat penampil. Tanggung jawab atas masalah sarana pendidikan terletak pada pengelola atau bagian administrasi pendidikan secara keseluruhan. Lebih spesifik, kepala sekolah memiliki peran sentral dalam mengurus segala aspek tersebut di tingkat mikro. (Cintya dan Nugraha, 2021).

## **B. Upaya Yang Dilakukan Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di UPTD SD Negeri 2 Braja Harjosari Kabupaten Lampung Timur**

Pengelolaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan melibatkan proses organisasi dan pengawasan terhadap fasilitas serta pengadaan perlengkapan pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan, bertujuan untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang ditetapkan. Ketika fasilitas dan infrastruktur pendidikan terkelola dengan baik, proses

pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Hal ini mencakup pengelolaan ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, serta fasilitas lainnya yang mendukung kegiatan pembelajaran sehingga memastikan lingkungan belajar yang kondusif bagi para siswa dan tenaga pendidik.

Indikator kegiatan dan sikap kepala sekolah sangat mendukung proses pembelajaran yang efektif dengan memfasilitasi beberapa guru sebagai penggerak utama. Beberapa guru telah berhasil menunjukkan kualitas dan kuantitas yang baik dalam metode pembelajaran mereka dan telah menjadi penggerak utama di sekolah. Di samping itu, sebagian siswa masih menggunakan kurikulum K13 maupun kurikulum Merdeka, yang mendorong antusiasme mereka dalam proses belajar mencari ilmu. Penggunaan proyektor telah menjadi bagian dari strategi pembelajaran untuk mencegah kebosanan. Para lulusan sekolah rata-rata diterima di institusi pendidikan negeri yang memiliki reputasi baik. Ada juga yang memilih sekolah swasta karena pendidikan di sana menekankan pada pengembangan ekstrakurikuler seperti seni tari, pramuka, drumband, dan berbagai Olimpiade. Hal ini mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam pengembangan diri mereka, memungkinkan mereka untuk berintegrasi dengan baik dalam masyarakat, dan meningkatkan keterampilan mereka secara signifikan.

Indikator kreativitas dalam konteks guru-guru hampir seluruhnya menunjukkan kemampuan untuk menghasilkan dan mengembangkan ide-ide secara berkelanjutan. Kolaborasi antara guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa menjadi pendukung utama dalam proses ini, memastikan ide-ide dapat diimplementasikan dengan baik dalam pembelajaran. Sementara itu, indikator keaktifan proyek-proyek sekolah saat ini menunjukkan kemajuan menuju peningkatan yang lebih baik. Meskipun ada keterbatasan dalam pembiayaan yang tidak selalu tercakup oleh dana BOS, implementasi proyek-proyek seperti literasi dan pembuatan kebun sayur telah berjalan dengan baik dan efektif sejak fase awal penerapannya.

Pada pukul 07.00, kami memulai proses pembelajaran dengan kehadiran siswa. Siswa yang beragama Islam melaksanakan salat Dhuha, sementara siswa Hindu menjalankan ibadah sesuai kepercayaannya. Setelah itu, kami melanjutkan dengan membaca Juz Amma hingga pukul 07.30. Pendekatan pembelajaran kami sangat bersemangat dalam aspek keagamaan dan mengutamakan ilmu pengetahuan. Guru-guru kami tetap mengikuti prinsip Ki Hajar Dewantara, mendorong semua siswa untuk berkolaborasi dalam proses pembelajaran, saling menghargai, dan saling menghormati satu sama lain.

Setiap guru kelas dan mata pelajaran sebelum memulai proses pembelajaran selalu menginisiasi perjanjian kelas. Kesepakatan ini menjadi landasan etika bagi para siswa, karena sudah disepakati bersama mengenai perilaku yang diterima dan tidak diterima. Hal ini mengarah pada penerapan norma-norma positif di kelas. Dengan adanya perjanjian kelas ini, diharapkan siswa akan bersikap lebih sopan dalam berkomunikasi, baik saat bertanya, menyampaikan pendapat, maupun dalam kegiatan musyawarah. Pentingnya saling menghargai dan kolaborasi antarsiswa menjadi fokus utama dalam proses pembelajaran berorientasi. Guru harus pandai dalam mengelola keberagaman siswa, baik dari segi kemampuan maupun latar belakang suku dan agama, sehingga menciptakan atmosfer kerukunan dan toleransi di antara siswa.

Tanda-tanda peningkatan dalam pemahaman siswa terhadap nilai menghargai guru, baik di dalam maupun di luar kelas, adalah adanya sikap saling menghormati dan beradab antar sesama. Contohnya, mereka saling memberi salam dan berkomunikasi dengan sopan. Di kelas-kelas yang lebih tinggi seperti kelas 4, 5, dan 6, siswa-siswa telah

memiliki pengetahuan yang cukup dalam menggunakan teknologi proyektor, yang membuat penggunaannya menjadi lebih efektif. Hal ini membantu anak-anak untuk lebih fokus dalam proses pembelajaran, karena mereka tidak hanya mengandalkan buku sebagai sumber belajar utama, tetapi juga menggunakan proyektor sebagai alat bantu yang menarik dan mampu meningkatkan antusiasme siswa dalam belajar.

Untuk meningkatkan efisiensi, tidak semua siswa memiliki kecekatan yang sama. Namun, sekitar 60% siswa di SD kami menunjukkan kecekatan yang konsisten. Hal ini disebabkan oleh pendekatan kami yang lebih fokus pada pengembangan ekstrakurikuler, yang membantu siswa dalam mengelola waktu dan menyelesaikan tugas-tugas tepat pada waktunya dengan hasil yang optimal. Fasilitas dan infrastruktur pendidikan berperan penting dalam mendukung proses belajar-mengajar yang efektif, memastikan segalanya berjalan lancar. Manajemen yang baik terhadap fasilitas dan infrastruktur pendidikan sangatlah krusial dalam pengelolaan, pengadaan, dan pemeliharaan fasilitas pendidikan, aspek yang sering kali kurang mendapat perhatian memadai dari lembaga-lembaga pendidikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Syahrani, Dacholfany, dan Sudirman (2024) menunjukkan bahwa guru sering kali membagikan tantangan yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran dengan sesama guru maupun pimpinan mereka, dengan harapan dapat memperoleh solusi melalui bimbingan klinis. Salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru adalah melalui penerapan bimbingan klinis yang fokus pada tiga aspek utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Bimbingan klinis ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap tahap dari proses pembelajaran dijalankan dengan baik dan efektif, sehingga dapat meningkatkan kompetensi serta kinerja guru secara keseluruhan.

Ahmadi dan Hadi (2023) mengemukakan bahwa upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui persiapan mengajar guru melibatkan beberapa langkah penting. Pertama, guru perlu meningkatkan SDM mereka dengan aktif terlibat dalam proses pembelajaran yang efektif serta memastikan pencapaian materi dan pemahaman siswa yang optimal. Kedua, guru didorong untuk menerapkan metode pembelajaran kooperatif yang memperhatikan karakteristik masing-masing peserta didik. Selanjutnya, pengalaman dan keterampilan mengajar guru ditingkatkan melalui pelatihan dan persiapan yang terencana dengan baik. Dokumen penting seperti I'dad Tadris atau RPP diserahkan kepada guru senior untuk ditinjau dan didampingi secara langsung, sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas pengajaran. Evaluasi terhadap kinerja guru menjadi tolok ukur keberhasilan dari proses pembelajaran, sambil memastikan bahwa penugasan dan tugas guru sesuai dengan kemampuan mereka demi optimalisasi kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

### **C. Manajemen Pengelolaan Sarana Pembelajaran di UPTD SD Negeri 2 Braja Harjosari Kabupaten Lampung Timur**

Pengelolaan fasilitas pembelajaran adalah proses yang mencakup perencanaan, pengadaan, inventarisasi, penyimpanan, pemeliharaan, penggunaan, dan penghapusan serta penataan ruang, gedung, peralatan, dan furnitur madrasah dengan cara yang efisien dan sesuai dengan tujuan yang ditetapkan. Sarana pendidikan dapat dibedakan menjadi dua kategori utama, yakni peralatan pengajaran dan media pembelajaran. Peralatan pengajaran mencakup semua alat yang digunakan langsung dalam proses belajar mengajar, sementara media pembelajaran meliputi segala bentuk bahan atau teknologi yang digunakan untuk mendukung proses pembelajaran. Dengan mengelola sarana

pembelajaran secara optimal, madrasah dapat memastikan bahwa lingkungan belajar mengajar mereka mendukung dan memfasilitasi proses pendidikan secara efektif bagi para siswa.

Proses perencanaan program untuk sarana pembelajaran melibatkan analisis menyeluruh terhadap keberadaan sarana tersebut di sekolah. Bagian dari perencanaan ini adalah melakukan inventarisasi sarana pembelajaran untuk memastikan keberlangsungannya. Proses pengadaan sarana pembelajaran mencakup pemilihan yang cermat terhadap sarana yang masih layak digunakan serta yang perlu didaur ulang. Hal ini melibatkan penunjukan seorang petugas atau guru yang bertanggung jawab dalam mengelola barang-barang tersebut sehingga semua sarana tercatat secara lengkap dalam inventaris sekolah.

Proses perolehan fasilitas pembelajaran melibatkan beberapa langkah krusial, seperti penyusunan proposal kepada lembaga pendukung, pembuatan secara mandiri oleh komite sekolah atau orang tua siswa, dan pengajuan ke pihak sekolah untuk mendapatkan persetujuan serta dukungan yang dibutuhkan. Langkah ini bertujuan untuk memastikan bahwa fasilitas pembelajaran dapat dimanfaatkan secara berkelanjutan melalui prinsip daur ulang. Pengelolaan inventaris fasilitas pembelajaran, termasuk pengontrolan dan pemeliharaan oleh kepala sekolah, guru, dan staf, menjadi kunci dalam memastikan kelancaran dan keberlanjutan pemanfaatan fasilitas tersebut.

Proses pengaturan wewenang dalam pengadaan fasilitas dan infrastruktur pendidikan melibatkan koordinasi administratif yang berkaitan dengan pengurusan surat-menyurat dan persiapan berkelanjutan terkait dengan fasilitas pembelajaran. Tanggung jawab kepala sekolah dan guru meliputi perencanaan anggaran sekolah yang komprehensif, yang penting agar semua kebutuhan tercakup dengan baik. Ini melibatkan penyusunan rencana anggaran dan pengaturan prioritas serta penundaan untuk pengadaan yang tidak mendesak. Manajemen fasilitas pembelajaran dipegang oleh kepala sekolah dan guru, yang mencakup inventarisasi, pemeliharaan, dan sistem peminjaman buku yang melibatkan interaksi antara siswa dan guru, di mana siswa meminjam buku dan guru melakukan pencatatan serta tindak lanjut jika buku belum dikembalikan.

Pelaksanaan manajemen fasilitas pembelajaran di sekolah memerlukan kepala sekolah untuk merencanakan, mengelola inventarisasi, dan memanfaatkannya secara efektif. Dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran, kepala sekolah mengarahkan lembaga sekolah dan guru untuk memelihara fasilitas pembelajaran agar tujuan pendidikan tercapai. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan terstruktur, di mana seorang guru dapat dipilih untuk mengikuti pelatihan implementasi (Bimtek) yang dapat signifikan meningkatkan pengelolaan fasilitas pembelajaran tersebut.

Pengawasan dalam penggunaan sarana pembelajaran melibatkan penunjukan seorang guru yang bertanggung jawab untuk mengawasi kondisi sarana tersebut. Tugasnya mencakup pemeliharaan sarana serta pengajuan perawatan yang diperlukan guna memastikan kondisi sarana pembelajaran tetap optimal demi mendukung proses pembelajaran yang efektif di sekolah. Kerjasama dari semua pihak terlibat sangat penting dalam melakukan pengawasan ini untuk menjaga keberlangsungan dan keamanan sarana pembelajaran. Selain itu, pencatatan harus dilakukan secara ketat ketika ada peminjaman sarana prasarana agar dapat dipastikan bahwa semua barang dipinjam dan dikembalikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Dengan demikian, proses pengawasan yang baik akan memastikan bahwa sarana pembelajaran tetap terjaga dan berfungsi dengan baik, mendukung efektivitas pembelajaran di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pendidikan, pentingnya sarana dan prasarana tidak dapat diabaikan karena perannya yang vital. Sarana pembelajaran memainkan peran krusial dalam mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan akhir mencapai standar pendidikan yang ditetapkan. Sarana dan prasarana pendidikan juga dianggap sebagai indikator utama kualitas sebuah lembaga pendidikan, dan perlu terus ditingkatkan sejalan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju. Upaya peningkatan ini penting agar sekolah dapat tetap relevan dan efektif dalam memenuhi kebutuhan belajar peserta didik di era yang semakin digital ini.

Administrasi fasilitas dan infrastruktur pendidikan memegang peranan krusial dalam mencapai tujuan pendidikan yang optimal. Sebagai seorang profesional pendidikan, kita dihadapkan pada tuntutan untuk memiliki penguasaan yang mendalam terhadap administrasi fasilitas dan infrastruktur. Hal ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas kerja secara efektif dan efisien, tetapi juga untuk mempromosikan etika kerja yang saling menghargai di antara sesama staf pendidikan. Dengan demikian, tercipta suasana yang harmonis dan nyaman di lingkungan sekolah, yang pada gilirannya dapat membangkitkan rasa kebanggaan dan rasa memiliki yang kuat, baik dari kalangan siswa maupun masyarakat sekitar.

Untuk itu, dalam tulisan ini akan dijelaskan lebih lanjut mengenai manajemen fasilitas dan infrastruktur di sekolah. Setiap bidang studi memiliki kebutuhan yang unik yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya. Oleh karena itu, setiap mata pelajaran memerlukan fasilitas pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifiknya. Dalam konteks penyelenggaraan pembelajaran, guru memerlukan dukungan sarana yang memadai untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran mereka, sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan lancar dan menarik bagi siswa.

Dengan adanya fasilitas pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya mengajar secara lisan, tetapi juga melalui tulisan dan demonstrasi sesuai dengan perlengkapan yang telah disediakan oleh sekolah. Fasilitas pembelajaran menjadi suatu kebutuhan yang krusial bagi guru dalam mendukung proses pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, fasilitas yang memadai sangatlah vital untuk mendukung guru dalam melaksanakan tugas mereka sebagai pendidik. Keberadaan fasilitas pembelajaran yang lengkap dan memadai di sekolah dapat sangat mempermudah guru dalam menjalankan peran mereka dalam proses pendidikan. Begitu pula dengan atmosfer saat proses pembelajaran berlangsung.

Sarana pembelajaran perlu dikembangkan untuk mendukung efektivitas proses belajar mengajar. Mengingat pentingnya infrastruktur dalam aktivitas pembelajaran, keterlibatan peserta didik, guru, dan sekolah akan sangat signifikan. Sarana prasarana pembelajaran berperan penting dalam membantu peserta didik, terutama yang memiliki tantangan dalam memahami materi. Guru juga akan mendapatkan manfaat dengan adanya fasilitas yang memadai untuk mendukung proses pengajaran. Dengan sarana prasarana yang memadai, kegiatan pembelajaran dapat menjadi lebih bervariasi, menarik, dan bermakna bagi semua pihak yang terlibat.

Sekolah memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola semua kegiatan yang diadakan, tidak hanya menyediakan namun juga menjaga dan merawat sarana prasarana yang sudah dimiliki. Keberadaan sarana dan prasarana yang memadai dan berkualitas tinggi sangat penting bagi setiap organisasi dalam melaksanakan kegiatan agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Kehadiran sarana dan prasarana tersebut menjadi kunci keberhasilan, karena tanpa mereka, pencapaian tujuan akan menjadi tidak mungkin.

Sekolah sebagai tempat di mana berlangsungnya aktivitas administratif yang membutuhkan fasilitas yang memadai, menjadi krusial dalam menjamin kelancaran berbagai proses pendidikan dan operasionalnya. Pengelolaan yang efektif dari fasilitas dan infrastruktur sekolah menjadi kunci dalam memastikan bahwa semua kegiatan, baik yang bersifat administratif maupun teknis, dapat berjalan dengan efisien. Administrasi sarana dan prasarana pendidikan mencakup semua komponen yang mendukung proses pendidikan secara langsung maupun tidak langsung, memastikan pencapaian tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Awaludin & Saputra (2017), untuk mendukung kemampuan siswa dalam menghadapi perkembangan pesat ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi, perlu dilakukan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana pendidikan ini sangat krusial dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan efisien. Sementara itu, Nadhiroh & Jannah (2016) menjelaskan bahwa sarana pendidikan meliputi berbagai fasilitas yang secara tidak langsung mendukung proses belajar-mengajar, seperti halaman sekolah, taman atau kebun sekolah, akses jalan menuju sekolah, serta peraturan-peraturan sekolah. Perbedaan kunci antara sarana dan prasarana adalah bahwa sarana berperan langsung dalam proses belajar, sementara prasarana berperan secara tidak langsung. Dengan demikian, pentingnya fasilitas-fasilitas ini dalam mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah menjadi sangat nyata.

#### **D. Hambatan Dan Solusi Yang Diberikan Dalam Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di UPTD SD Negeri 2 Braja Harjosari Kabupaten Lampung Timur**

Ketidakmemadainya fasilitas dan infrastruktur pendidikan bisa mengganggu proses belajar mengajar serta mempengaruhi mutu pendidikan secara keseluruhan. Ketersediaan fasilitas dan infrastruktur yang memadai sangat penting dalam mendukung kegiatan pendidikan. Fasilitas yang lengkap dan berkualitas tinggi dapat secara signifikan meningkatkan kemampuan siswa, contohnya fasilitas olahraga yang komprehensif mampu meningkatkan minat serta semangat siswa dalam berolahraga, yang pada gilirannya dapat mengembangkan keterampilan olahraga mereka secara substansial.

Dalam menghadapi tantangan pengadaan sarana dan prasarana (sarpras) di sekolah, beberapa kendala yang muncul antara lain adalah keterbatasan sumber daya manusia yang tersedia. Hal ini mengharuskan sekolah untuk melakukan pinjaman sarpras dari institusi pendidikan lain atau mengandalkan bantuan hibah dari pemerintah atau lembaga lainnya. Selain itu, pentingnya analisis program inventarisasi sangat ditekankan, karena tanpa inventarisasi yang baik, sarpras bisa hilang atau tidak termanfaatkan dengan baik. Proses pengadaan sarpras juga harus disesuaikan dengan ketersediaan dana keuangan sekolah, yang sering kali melibatkan pengajuan proposal ke berbagai pihak untuk mendapatkan dukungan. Guru juga memiliki peran penting dalam pemeliharaan sarpras di sekolah, memastikan bahwa semua fasilitas tersedia dan terawat dengan baik agar tujuan pendidikan dapat tercapai optimal melalui penggunaan sarpras yang efektif.

Masalah kebersihan dan pemeliharaan fasilitas sekolah sering kali menjadi tantangan dalam manajemen sarana prasarana pendidikan. Dalam mengatasi hal ini, diperlukan solusi yang efektif untuk menjaga agar manajemen sarana prasarana tetap berjalan dengan baik. Salah satu solusi yang disarankan oleh peneliti adalah dengan menerapkan kebijakan di lembaga pendidikan yang mewajibkan semua pihak terlibat, mulai dari pimpinan, pendidik, tenaga kependidikan, hingga peserta didik, untuk aktif dalam menjaga dan merawat fasilitas sekolah. Dengan demikian, kepemimpinan yang

kuat dalam lembaga pendidikan dapat menjadi penggerak utama dalam memastikan sarana prasarana yang memadai demi pendidikan yang berkualitas bagi generasi mendatang.

Untuk mengatasi keterbatasan dana dalam lembaga pendidikan, diperlukan koordinasi efektif antara pemerintah daerah dan pemerintah pusat untuk mengidentifikasi lembaga-lembaga pendidikan yang membutuhkan tambahan dana. Selain itu, kepala sekolah atau bendahara lembaga dapat mengajukan permohonan peningkatan fasilitas pendidikan kepada pemerintah untuk memastikan bahwa fasilitas tersebut memadai dan terjamin keberlanjutannya. Dalam menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana, pendidik juga diharapkan untuk mengembangkan kreativitas dalam menemukan metode pembelajaran yang menarik dan efektif, meskipun tidak semua fasilitas tersedia secara lengkap.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurharirah dan Effane pada tahun 2022, ditemukan bahwa isu umum dalam manajemen sarana prasarana pendidikan adalah banyaknya sekolah yang menghadapi keterbatasan sarana prasarana yang memadai. Kendala-kendala ini sering kali disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya jumlah sumber daya manusia yang memadai, terbatasnya dana yang tersedia, dan rendahnya kesadaran dari para guru. Untuk mengatasi tantangan-tantangan ini, para peneliti merekomendasikan beberapa solusi, antara lain: pertama, pentingnya komitmen dari pihak pengelola pendidikan untuk memprioritaskan pemenuhan sarana prasarana; kedua, upaya untuk mengirimkan surat permohonan atau proposal terkait kebutuhan sarana prasarana secara formal; dan ketiga, perlunya pendidik untuk mengembangkan kreativitas dalam metode pengajaran mereka. Dengan menerapkan langkah-langkah ini, diharapkan dapat meningkatkan kualitas sarana prasarana pendidikan di sekolah-sekolah.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pengelolaan fasilitas dan infrastruktur sekolah meliputi beberapa tahapan penting. Pertama, perencanaan yang matang dalam pengadaan dan pengorganisasian sarana serta prasarana. Kedua, pelaksanaan kegiatan pengelolaan dan pengawasan yang ketat terhadap pemanfaatan fasilitas tersebut. Upaya-upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran juga menjadi fokus utama, dengan mengaktifkan peran guru sebagai agen perubahan, menyelenggarakan berbagai bimbingan teknis dan pelatihan bagi para pendidik, serta mengutamakan kegiatan ekstrakurikuler seperti tari pramuka, drumband, dan Olimpiade. Manajemen pengelolaan fasilitas pembelajaran mencakup perencanaan yang terstruktur, pengorganisasian yang efisien dalam penyediaan fasilitas, serta pelaksanaan dan pengawasan yang ketat dalam penggunaannya. Meski demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia dan keuangan sekolah. Solusi yang diusulkan meliputi kolaborasi dengan sekolah lain, pencarian hibah dari pemerintah atau pihak lain, serta pengajuan proposal untuk mendukung pengadaan sarana prasarana. Guru juga diharapkan untuk memelihara fasilitas yang ada agar tujuan pendidikan dapat tercapai, termasuk melakukan inventarisasi yang teratur untuk mencegah kerugian atau kehilangan fasilitas sekolah yang berharga.

Berdasarkan penuturan sebelumnya, terdapat beberapa rekomendasi yang disarankan peneliti. Diinginkan agar seluruh anggota komunitas sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, komite, hingga siswa, dapat bekerja sama secara sinergis untuk menciptakan dan menjaga fasilitas serta infrastruktur sekolah yang memadai dan terawat

dengan baik. Penting bagi siswa untuk mengembangkan sikap tanggung jawab terhadap fasilitas dan infrastruktur sekolah guna meningkatkan mutu pembelajaran yang optimal.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmadi dan Hadi, S. 2023. *Upaya Peningkatkan Kualitas Pembelajaran Melalui Persiapan Mengajar Guru*. Jurnal Jendela Pendidikan. Volume 3 No. 01.
- Awaludin & Saputra, E. 2017. *Sistem Informasi Manajemen Sarana Prasarana*. Jurnal Rekayasa dan Manajemen Sistem Informasi, Vol.3 No. 2.
- Bafadal, I. 2018. *Pengelolaan perpustakaan sekolah*. Jakarta : Bumi. Aksara.
- Cintya, A.N.D., dan Nugraha, J. 2021. *Pengaruh Sarana Prasarana Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas Xii Otomotif Tata Kelola Perkantoran Di Smk Ketintang Surabaya*, Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran, Vol 9, No. 1.
- Dasopang, M.D. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran. Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*. 3 (2).
- Engkoswara dan Komariah, A. 2015. *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Handoko. 2019. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Revisi Jakarta Bumi Aksara.
- Irvan, N. 2019. *Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah*. Simpul Juara 1.
- Manurung, R., dkk. 2020. *Manajemen Sarana Prasarana di Sekolah Dasar Negeri 1 Kota Prabumulih*. *Jurnal Ilmiah Administrasi, Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. 2 (2), h. 168-177
- Mulyasa. 2018. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nadhiroh, S., & Jannah, R.R. 2016. *Learning Resources by Environment sebagai Visualisasi Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan*. Jurnal Manajemen Pendidikan Islam.
- Nasrudin dan Maryadi. 2018. *Manajemen Sarana Dan Prasarana Pendidikan Dalam Pembelajaran Di SD*. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 13 (1), h. 15-23
- Ningsih, N.S., Dacholfany, M.I., dan Aminin, S. 2020. *Implementasi Supervisi Akademik Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMA dan SMK Se-Kecamatan Abung Semuli Lampung Indonesia*. *el-Ghiroh*. XVIII, (02), h. 179-193
- Nuraini, F., Handayani, S.N, dan Permana, I. 2018. *Pengaruh Sarana Dan Prasarana Terhadap Semangat Dan Hasil Belajar Mahasiswa IKIP SILIWANGI*, Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra, Vol.1 N.3.

- Noor, M., dan Andayani, S. 2023. Pengelolaan Pendidikan Untuk Meningkatkan Mutu Sekolah Muhammadiyah. *Prosiding SNPPM-5: (Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat)*. h. 34-41
- Nurharirah, S., dan Effane, A. 2022. *Hambatan dan Solusi dalam Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan*. Karimah Tauhid. Volume 1 Nomor 2.
- Nurhayati & Rosadi, K. I. 2022. Determinasi Manajemen Pendidikan Islam: Sistem Pendidikan, Pengelolaan Pendidikan, dan Tenaga Pendidikan (Literatur Manajemen Pendidikan Islam) JMPIS. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*. 3 (1), h. 451- 464
- Sinta, I.M. 2019. Manajemen Sarana Dan Prasarana. *Jurnal Islamic Education Manajemen*. 4(1), h. 77-92
- Syafira, Z., & Roesminingsih, M. V. (2020). Kompetensi Tutor dan Kualitas Pembelajaran di Lembaga Kursus English Is Friend Surabaya. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 4(1), 82– 92.
- Syahrani, Dacholfany, M.I., dan Sudirman. 2024. *Implementasi Supervisi Klinis Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Guru SD*. POACE: Jurnal Program Studi Administrasi Pendidikan. Volume 4, No. 1, 2024, 39-47